

# **Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor K11 (Maskapai Penerbangan) Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2021**

**Eka Putri Asmoro Hadi<sup>1</sup>**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

asmarahadi29@gmail.com

## ***Abstract***

This study aims to explore and validate, singularly and collectively, the impact of liquidity measures, debt levels, and profit yields on fiscal unpredictability. The Altman Z-Score model predicts the likelihood of bankruptcy among K11 sector companies (airlines) openly listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) throughout 2019-2020. The variable under scrutiny is financial disruption, while the factors that are not dependent on this variable but might influence it include liquidity management, capital structure, and income generation. The information employed in this research consists of financial statements made public by the firms on IDX's official webpage. The subjects of this study are K11 sector firms (airlines) listed on the IDX during 2019-2021. The study employs a deliberate selection methodology, focusing on a trio of enterprises: PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, and PT Jaya Trishindo Tbk.

This research shows that Liquidity has a significant and significant effect on financial distress. In contrast, Leverage has a negative and significant effect on financial distress, and Profitability has a significant and insignificant effect on financial distress. Meanwhile, Liquidity, Leverage, and Profitability significantly affect Financial Distress.

**Keywords : Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Profitability Ratio, Financial Distress, Altman Z-Score**

## **Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada *analisis* dan *verifikasi* pengaruh variabel finansial seperti *likuiditas*, rasio *leverage*, dan faktor *profitabilitas*, baik dilihat secara individu maupun dikombinasikan, memiliki peran penting, terhadap *distress keuangan*. Pendekatan yang diterapkan untuk mengantisipasi kejatuhan perusahaan ditentukan melalui indeks *Altman Z-Score*, Terutama merujuk kepada entitas bisnis dalam kluster K11 (*airline industry*) yang terdaftar di Pasar Saham Indonesia (BEI) selama jangka waktu 2019-2020.

*Distress keuangan* adalah *variabel dependen* dalam studi ini, sedangkan *variabel independen* mencakup *likuiditas*, *leverage*, dan *profitabilitas*. Sumber informasi untuk studi ini diperoleh dari dokumen keuangan yang disiarkan secara umum oleh entitas bisnis melalui portal daring *Bursa Efek Indonesia (IDX)*. Sampel penelitian mencakup perusahaan dalam sektor K11 (maskapai penerbangan) Pendaftaran di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021. Teknik pemilihan sampel yang diterapkan dalam studi ini adalah *purposive sampling* dan telah sukses mengumpulkan tiga perusahaan, termasuk PT Garuda Indonesia Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, dan PT Jaya Trishindo Tbk.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *likuiditas* memiliki peran dan relevansi signifikan dalam konteks *financial distress*. Namun, *leverage* mempengaruhi *financial distress* secara negatif dan berarti, sementara *profitabilitas* mempengaruhi tetapi tanpa relevansi

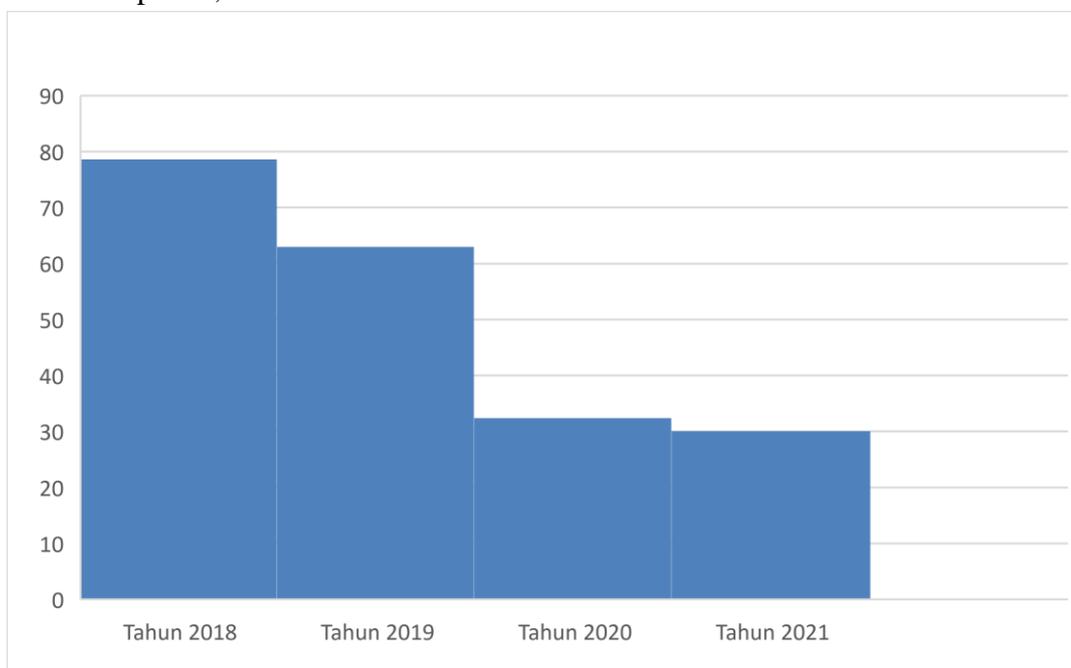
signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu, secara menyeluruh, *likuiditas*, *leverage*, dan *profitabilitas* memberikan pengaruh dan signifikansi pada *financial distress*.

**Kata Kunci :** Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Financial Distress, Altman Z-Score

## A. Pendahuluan

Industri transportasi adalah salah satu pilar penting yang diperlukan oleh masyarakat untuk mendukung berbagai aktivitas sehari-hari. Misalnya, transportasi udara yang kerap menjadi opsi favorit bagi warga lokal dan internasional. Hal ini karena transportasi jenis ini dianggap lebih efisien dalam memfasilitasi perjalanan penumpang ke tujuan mereka dan mengirimkan barang ke berbagai wilayah atau negara. Situasi ini menjadikan transportasi udara sebagai komponen penting dalam mendukung aktivitas manusia dan berdampak pada ekonomi Indonesia.

Namun, pandemi Covid-19, yang mulai mengguncang Indonesia pada 2020, telah memicu penurunan kecepatan pertumbuhan ekonomi, Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan salah satunya terdapat pada sektor transportasi sub sektor maskapai karena dengan adanya pemberlakuan PSBB dan larangan bepergian, Akibatnya, terjadi penurunan dramatis sebesar 55% dalam jumlah penumpang pesawat pada tahun 2020, yang berlanjut ke tahun 2021, yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Dampak pandemi ini juga sangat terasa oleh industri penerbangan, dengan catatan bahwa ada penurunan sebesar 40% dari jumlah armada pesawat sebelum pandemi Covid-19. Selain itu, banyak pesawat yang terpaksa dibiarkan di landasan parkir untuk jangka waktu yang panjang dan belum kembali beroperasi,



**Gambar 1**

**Pertumbuhan Penumpang Periode 2018-2021**

*Sumber : Data diolah oleh peneliti dari databoks*

Pada Gambar 1, data menunjukkan laporan dari *Badan Pusat Statistik (BPS)*, angka penumpang penerbangan domestik pada tahun 2019 telah menembus angka 63 juta individu. Jumlah ini menunjukkan penurunan sekitar 19,9% dibandingkan dengan 78,6 juta penumpang pada tahun 2018. Selanjutnya, di tahun 2020, jumlah penumpang domestik menurun secara signifikan hingga 57,76%, menjadi 32,4 juta orang dari 63 juta orang pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, jumlah penumpang pesawat domestik kembali turun 7,18%, menjadi 30,1 juta orang dari 32,4 juta orang di tahun 2020.

Penurunan konsisten pada jumlah penumpang ini mengindikasikan bahwa penurunan ini akan mempengaruhi kestabilan perusahaan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam era pandemic kemarin berdampak langsung pada stabilitas ekonomi sehingga perusahaan dituntut peningkatan manajemen *resource* yang ada dengan metode yang lebih produktif dan hemat. Apabila perusahaan tidak bisa mempertahankan perusahaan maka perusahaan akan mengalami financial distress bahkan berpotensi kebangkrutan

**Table 1**  
**Laporan Posisi Keuangan**  
**PT Garuda Indonesia Tbk, PT Airasia Tbk, dan PT Jaya Trishindo Tbk**

Dalam jutaan rupiah / in million rupiah

Kode	Perusahaan	Keterangan	Tahun		
			2019	2020	2021
GIAA	PT Garuda Indonesia Tbk	Pendapatan	67,613	22,044	20,121
		Utang	55,185	188,340	196,773
CMPP	PT Airasia Tbk	Pendapatan	6,708	1,610	626,001
		Utang	2,410	8,990	10,354
HELI	PT Jaya Trishindo Tbk	Pendapatan	318,024	143,838	626,001
		Utang	67,743	203,647	63,398

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) (Data diolah 2023)

Mengacu pada Tabel 1.1, dapat ditarik kesimpulan bahwa situasi finansial dari trio perusahaan selama tiga tahun terakhir menunjukkan trend peningkatan total hutang, sementara pemasukan perusahaan menunjukkan tren penurunan. Perubahan ini dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor, antara lain adanya penambahan utang di bank, kenaikan pajak, berkurangnya permintaan konsumen, dan jumlah penurunan pendapatan. Namun pada tahun 2021 total utang PT Jaya Trishindo Tbk turun menjadi 63,398, Jumlah ini mengalami penurunan sebesar Rp43.330 atau 21,28% dari tahun 2020 sebesar Rp203.647, Terjadinya penurunan ini disebabkan oleh adanya pembayaran hutang bank, hutang usaha pihak ketiga dan hutang sewa pembiayaan,

Berdasarkan kedua fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar perusahaan akan terjerumus dalam masalah fiskal atau biasa dikenal sebagai Financial Distress, berdasarkan kondisi yang ada saat ini. Financial Distress merupakan fase yang ditandai oleh penurunan keuntungan hingga bahkan bisa mencapai titik keuntungan negatif, menurut penjelasan Kristanti (2019:12). Jika situasi semacam ini terus berlanjut, Perusahaan berpotensi terjerat dalam situasi *financial distress* atau bahkan mungkin mengalami kegagalan total.

Variabel yang diperlukan dalam analisis ini, kami memanfaatkan tiga jenis indikator sebagai instrumen penilaian untuk memahami bagaimana indikator-indikator tersebut mempengaruhi *financial distress*. Parameter-parameter yang termasuk dalam hal ini mencakup perbandingan *likuiditas*, perbandingan *leverage*, serta perbandingan tingkat *profitabilitas*.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Financial Distress

Ketidakstabilan finansial, atau *financial distress*, merujuk kepada suatu situasi yang timbul ketika sebuah entitas bisnis mengalami penurunan yang berarti dalam kondisi finansialnya sepanjang periode tertentu. Keadaan ini berlangsung ketika aliran uang produksi perusahaan Sepanjang beberapa tahapan tersebut, ternyata hasilnya tidak selaras dengan proyeksi atau *benchmark* yang telah ditentukan sebelumnya tidak tercapai. Dalam situasi *financial distress*, cashflow merosot drastis, mengakibatkan kerugian yang berat. (Kristanti. 2019 : 12).

Analisis Univariat merupakan pendekatan statistikal yang memanfaatkan rasio finansial sebagai satu-satunya indikator dalam penentuan kegagalan bisnis ketika melakukan proses pengkategorian *financial distress*. Teknik ini mencakup penggunaan cut off point yang telah ditentukan guna meminimalkan peluang terjadinya kesalahan dalam kategorisasi. Jika nilai rasio *financial distress* berada di bawah titik potong yang ditentukan, maka ini menandakan perusahaan telah gagal. Sementara itu, jika nilai tersebut berada di atas titik potong, perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak gagal (Kristanti, 2019: 45).

Edward I. Altman pada 1968 memperkenalkan suatu rumus yang dirancang untuk meramalkan probabilitas kegagalan finansial atau *financial distress* suatu perusahaan, yang dikenal sebagai Z Score. Altman kemudian merenovasi model ini, menghasilkan versi modifikasi yang dapat diaplikasikan ke berbagai jenis perusahaan, mulai dari industri manufaktur, non-manufaktur, hingga perusahaan yang menerbitkan obligasi, yang kini dikenal sebagai model Altman modifikasi. Dalam edisi revisi ini, Altman memutuskan untuk menghilangkan variabel X5 (Penjualan/Total Aset) karena perbandingan tersebut biasanya mengalami fluktuasi dramatis dalam sektor dengan variasi besar dalam ukuran aset. Berikut adalah formula Z-Score yang telah dimodifikasi oleh Altman:

$$Z' = 6.56X_1 + 3.36X_2 + 6.72X_3 + 2.05X_4$$

Keterangan:

Z' = bankruptcy index

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = Laba Sebelum Buga dan Pajak/Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Total Utang

Penentuan status sebuah perusahaan, baik yang sedang sehat ataupun bangkrut, diukur berdasarkan parameter Cut Off Point dari Z-score. Penjelasan adalah:

1. Perusahaan ditempatkan dalam zona resiko (*distress area*) atau Mengalami tekanan finansial (*financial distress*) apabila nilai Z kurang dari 1.1.

2. Perusahaan yang bersandar pada skala Z yang berkisar antara 1.1 hingga 2.6, ini berlokasi di dalam zona yang tidak jelas atau *grey area*.
3. Sebaliknya, perusahaan dikategorikan sebagai zona aman (*safe area*) atau bebas dari masalah keuangan jika nilai Z-nya  $> 2.6$ .

## 2. Rasio Likuiditas

Menurut Adnan, dkk (2022:172) Indikator *likuiditas* mencerminkan sejauh mana suatu entitas bisnis dapat memenuhi tanggung jawab jangka pendeknya. Entitas yang mampu melunasi kewajiban jangka pendek dikenal sebagai entitas *likuid*, sebaliknya, entitas yang tidak bisa membayar kewajiban jangka pendek disebut *tidak likuid*. Sebagaimana dijelaskan oleh Sari (2020:46), *current ratio* adalah tipe rasio *likuiditas* yang membantu dalam proses penilaian kapabilitas suatu badan atau organisasi dalam membayar kembali atau melunasi *liabilitas* finansial jangka pendek atau beban hutang yang segera harus dibayar, melalui total aset lancar yang dimiliki selama satu periode. Logikanya adalah, jika perbandingan aset lancar terhadap liabilitas lancar lebih besar, maka kapabilitas entitas dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga akan semakin tinggi (Adnan, dkk. 2022:17).

Rumus perhitungan *Current Ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 3. Rasio Leverage

Menurut Adnan, dkk (2022:18) rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam upaya untuk menyelesaikan beragam tugas, entah itu jangka pendek atau jangka panjang, Sari (2020:54) *Debt to Asset Ratio* dijelaskan sebagai variasi unik dari rasio leverage yang berperan dalam mengestimasi persentase antara jumlah total liabilitas dan total aset sebuah organisasi. Makna implisit dari rasio ini cukup signifikan: semakin tinggi nilainya, proporsi pendanaan dari utang semakin dominan, yang pada gilirannya berarti entitas atau perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan lebih besar dalam usaha mendapatkan pinjaman baru, mengingat ada kekhawatiran bahwa perusahaan tersebut mungkin tidak akan mampu melunasi hutang-hutangnya (Sari, 2020:55).

Rumus perhitungan *Debt to Asset Ratio* :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 4. Rasio Profitabilitas

Menurut Sari (2020:67) Indikator profitabilitas adalah ukuran yang merujuk pada kapasitas suatu bisnis dalam memperoleh pendapatan dari operasionalnya. Sejalan dengan peningkatan nilai profitabilitas bisnis, semakin besar pula ruang gerak perusahaan untuk melakukan ekspansi atau pembagian dividen kepada pemilik (Adnan. dkk.. 2022:20). Menurut Sari (2020:67) Indeks pengembalian aset (*Return on Asset* atau ROA) merupakan varian dari indikator likuiditas, diciptakan untuk mengevaluasi efektivitas operasional entitas bisnis dalam memperoleh keuntungan dengan memaksimalkan seluruh aset yang mereka miliki. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi sejauh mana aset memberikan kontribusi dalam penciptaan laba bersih. Sebuah nilai rasio ROA yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan jumlah laba bersih yang dihasilkan (Sari. 2020:68).

Rumus perhitungan *Return On Asset* :

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva}$$

### C. Metode Penelitian

Rancangan studi ini mengaplikasikan metode penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan yang berorientasi pada kuantitas. Sesuai dengan yang diungkapkan Sugiyono (2019:65), \*asosiatif kausal\* adalah bentuk permasalahan penelitian yang merujuk pada relasi antara dua atau lebih variabel. Relasi kausal mengarah pada relasi yang bersumber dari sebab dan akibat. Riset ini melibatkan faktor independen dan juga faktor tergantung. Dalam kerangka penelitian saat ini, asosiatif kausal diaplikasikan untuk menggali sejauh mana relasi sebab-akibat yang ditimbulkan oleh Dampak yang ditimbulkan oleh profitabilitas, daya ungkit finansial, dan tingkat likuiditas terkait keadaan *financial distress* dalam bidang K11 (Perusahaan Penerbangan) Berdasarkan referensi dari entitas-entitas bisnis yang telah terdaftar dalam *Bursa Efek Indonesia*. selama periode 2019 hingga 2021.

#### 1. Populasi dan Sampel

Untuk riset ini, kami memeriksa tiga perusahaan yang berasal dari sektor K11 (Maskapai penerbangan), Selama periode dua tahun, dari 2019 hingga 2020, entitas yang melakukan registrasi di *Bursa Efek Indonesia* telah dicatat. Pendekatan yang diadopsi penulis Dalam proses pemilihan sampel untuk studi ini, kami menerapkan metode *sampling* non-probabilitas, berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya untuk penetapan sampelnya:

**Tabel 3 Kateria Pemilian Sampel**

No	Kateria	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor K11 (Maskapai Penerbangan) yang terdaftar di BEI	3
2.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan triwulan secara lengkap dari tahun 2019-2021	3
	Sampel Akhir	3

**Sumber** : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dalam penelitian ini, penentuan variabel sampel akhir menghasilkan tiga perusahaan, yaitu *PT AirAsia Indonesia Tbk.*, *Garuda Indonesia (Persero) Tbk.*, dan *PT Jaya Trishindo Tbk.* sebagai subjek dalam penelaahan ini.

#### 2. Analisis Data

Metodologi evaluasi data yang diterapkan dalam studi ini ialah metode deskriptif. Analisis deskriptif merupakan salah satu metode dalam membahas data berdasarkan interpretasi terhadap kumpulan data yang ada tanpa menyimpulkan secara mutlak. Analisis informasi yang ada dalam studi ini melibatkan verifikasi asumsi konvensional bersama dengan pengecekan hipotesis. Proses tersebut mencakup uji distribusi normal, pemeriksaan heteroskedastisitas, uji autokorelasi, penilaian regresi linear multipel, verifikasi koefisien determinasi, pemeriksaan simultan, serta uji sub-bagian.

## D. Hasil dan Pembahasan

### Analisis Data

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4 Hasil Statisik Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	36	,03	1,70	,4910	,47271
DAR	36	,27	2,01	,9414	,47653
ROA	36	-,58	,45	-,0747	,17866
FD	36	-18,08	4,82	-4,5902	6,19738
Valid (listwise)	N 36				

Sumber : *Data diolah oleh SPSS 26. 2023*

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 4.7, kita bisa melihat bahwa total jumlah sampel (N) adalah 36 sampel. Pengumpulan data ini mencakup periode 2019 hingga 2021, Dan setiap parameter memiliki nilai terendah, tertinggi, median, serta simpangan baku seperti yang dijelaskan berikut:

1. *Current ratio* sebagai variabel pertama memiliki rentang nilai dari 0,03 (minimum) hingga 1,70 (maksimum). Nilai tengah atau *mean* untuk variabel yang kita bicarakan ini sebesar 0,4910, sementara penyimpangan standarnya diperoleh sebesar 0,47271.
2. Variabel kedua *debt to asset ratio* mencatat rentang nilai antara batas minimum 0,27 dan batas maksimum 2,011. Rata-rata dari kumpulan data ini (mean) dihitung menjadi 0,9414 dengan tingkat fluktuasi data (standar deviasi) sebesar 0,47653.
3. Variabel ketiga *return on asset* memperlihatkan kisaran angka yang berbeda mulai dari -0,58 (sebagai nilai minimal) hingga 0,45 (sebagai nilai maksimal) dengan memiliki rata-rata -0,0747 dengan tingkat variasi atau standar deviasi sebesar 0,17866.
4. Variabel keempat dan terakhir, *Financial Distress*, mencakup rentang nilai yang luas, dari -18,08 (nilai minimum) hingga 4,82 (nilai maksimum). Nilai tengah atau *mean* untuk variabel yang dimaksud ini berada pada -4,5902, dan memiliki perbedaan atau standar deviasi sebesar 6,19738.

#### 2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk meneliti distribusi data terhadap suatu variabel perlu diteliti, Pertanyaan kunci adalah apakah informasi tersebut mengacu pada distribusi Gauss atau tidak?. Studi ini melakukan verifikasi normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria keputusan ditentukan berdasarkan apakah data yang ada bergerak mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Apabila nilai signifikansi asimtotik melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sisa data mengikuti pola *distribusi normal*. Ini adalah hasil dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov*:

**Tabel 5 Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			FD
N			36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		-1,0147
	Std. Deviation		2,32161
Most Extreme Differences	Absolute		,117
	Positive		,089
	Negative		-,117
Test Statistic			,117
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : *Data diolah oleh SPSS 26. 2023*

Mengacu pada data uji normalitas dalam Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi asimtotik yang diperoleh adalah 0.200, angka ini melebihi 0.05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa distribusi dari nilai residual berada dalam batas normal.

### 3. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari Uji *Multikolinearitas* adalah untuk menemukan adanya keterkaitan di antara berbagai variabel independen dengan menerapkan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL) dalam mendeteksi keberadaan multikolonieritas. Dalam studi ini, *multikolonieritas* diuji dan hasilnya ditemukan sebagai berikut:

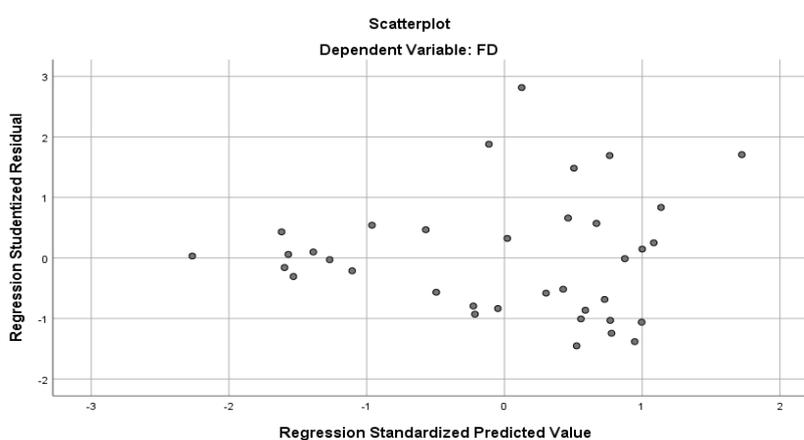
**Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	1,419	2,031		,698	,490	
	CR	3,579	1,487	,273	2,407	,022	,407 2,457
	DAR	-8,013	1,755	-,616	-4,566	,000	,288 3,478
	ROA	2,987	4,344	,086	,688	,497	,334 2,995

Menurut hasil studi mengenai pengujian multikolonieritas yang tertera di Tabel 6, semakin mengukuhkan pemahaman bahwa variabel *CR* memiliki angka toleransi sebesar 0.407. *DAR* sebesar 0.288 dan *ROA* sebesar 0.497 yang dimana nilai tolerance dari 3 variabel tersebut menunjukkan hasil yang  $> 0.10$ . Ini mengindikasikan bahwa multikolonieritas tidak terjadi. Sedangkan itu, Indeks Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel *CR* menunjukkan angka 2.457. Sementara itu, untuk variabel *DAR*, nilai yang ditunjukkan adalah 3.478 dan untuk *ROA* adalah 2,995. nilai VIF dari 3 variabel tersebut menunjukkan hasil  $< 10.00$  yang artinya tidak terjadi multikolonieritas. Jadi, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa rasio *Current Ratio* (*CR*), *Debt to Asset Ratio* (*DAR*), dan *Return On Asset* (*ROA*) tidak menunjukkan adanya indikasi multikolonieritas.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedanstisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terjadi disparitas dalam variansi residu dari satu observasi ke observasi berikutnya dengan menggunakan scatterplot, hasil uji heterokedanstisitas dalam studi ini, hasilnya dirangkum sebagai berikut:



**Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot**

Sumber : *Data diolah oleh SPSS 26. 2023*

Berdasarkan evaluasi heteroskedastisitas melalui metode *Scatterplot* yang terlihat di ilustrasi 2, menunjukkan bahwa *ploting* (titik-titik) Data yang telah dianalisis menunjukkan distribusi di sekitar nilai 0 pada sumbu Y, tanpa menghasilkan suatu pola yang dapat dikenali. Ini memberikan indikasi bahwa data tersebut terbebas dari fenomena *heteroskedasticity*.

#### 5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengkonfirmasi adanya atau tidaknya pergeseran korelasi antara residu penelitian ini, dengan mempertimbangkan hubungan antara satu observasi dengan observasi lain dalam kerangka model *regresi*. Kriteria untuk uji autokorelasi dirancang dengan cara berikut::

1. Jika D- berada di bawah -2, maka ini menunjukkan adanya autokorelasi positif
2. Jika D- berada dalam rentang -2 hingga 2, ini menandakan bahwa autokorelasi tidak terjadi
3. Jika D- berada di atas +2, ini menunjukkan keberadaan autokorelasi negatif

Dalam kajian ini, data yang dihimpun dari uji autokorelasi dapat diringkaskan sebagai berikut:

**Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi****Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,765 <sup>a</sup>	,832	,817	2,65300	1,251

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DAR

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Data diolah oleh SPSS 26. 2023

Hasil pengujian *autocorelation* dengan menggunakan metode Durbin Watson menghasilkan nilai 1,178. Fakta ini memberikan indikasi yang kuat bahwa dalam studi ini, tidak terdeteksi adanya *autocorelation*.

**Pengujian Hipotesis****1. Uji Linier Berganda**

Studi ini menerapkan *multiple linear regression* atau regresi linear berganda sebagai instrumen untuk meneliti keterkaitan antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Assets* (ROA) dengan kondisi finansial perusahaan-perusahaan dalam sektor k11 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2021. Model persamaan untuk penilaian dari *multiple linear regression* dapat dilakukan dengan merujuk ke tabel yang menyajikan hasil dari pengevaluasian koefisien, seperti yang dijabarkan di bawah ini:

**Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B		Beta		
1	(Constant)	1,419	2,031		,698	,490
	CR	3,579	1,487	,273	2,407	,022
	DAR	-8,013	1,755	-,616	-4,566	,000
	ROA	2,987	4,344	,086	,688	,497

Sumber : Data diolah oleh SPSS 26. 2023

Berdasarkan data yang disajikan di Tabel 7, kami dapat merumuskan hasil penelitian ini dengan menggunakan teknik *multiple linear regression* menjadi sebuah formula sebagai berikut:

$$FD = 1,419 + 3,579 CR - 8,013 DAR + 2,987 ROA + e$$

Interpretasi untuk Interpretasi dari model regresi linier multipel di atas dapat diringkas seperti ini:

Konstanta dalam rumusan regresi memiliki nilai numerik sebesar 1,419 yang berarti jika kita asumsikan bahwa Rasio Lancar, Rasio Hutang terhadap Aset, dan Pengembalian terhadap Aset yang stabil atau tak mengalami perubahan akan

menghasilkan nilai Keuangan sebesar 1,419 Nilai koefisien regresi untuk variabel Current Ratio positif dengan nilai 3,579. Implikasinya adalah bahwa setiap kenaikan sebesar 1 unit dalam Current Ratio, dengan asumsi bahwa Debt to Asset Ratio dan Return On Asset tetap, akan mengakibatkan peningkatan dalam Financial sebanyak 3,579. Nilai koefisien regresi variabel *Debt to Asset Ratio* bernilai negatif yaitu sebesar -8,013. Temuan ini menandakan bahwa untuk setiap peningkatan 1 unit dalam *Rasio Hutang terhadap Aset* (DAR) memiliki korelasi dengan *Rasio Lancar* dan *Return on Assets* (ROA), akan terjadi penurunan dalam *Financial Distress* sebanyak -8,013. Nilai koefisien regresi dari variabel *Return On Asset* memiliki angka yang positif, yaitu 2,987. Ini menunjukkan Setiap peningkatan satu unit dalam *Return On Asset* yang dihadapi, sementara *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* masih statis, berpotensi meningkatkan *Financial Distress* (FD) sebanyak 2,987 unit.

## 2. Uji Koefisien Determinasi

Indeks determinasi, sering dilambangkan sebagai ( $R^2$ ), berfungsi sebagai alat untuk menaksir Hingga sejauh mana persentase dampak dari semua *variabel bebas* dalam model regresi berperan dalam menentukan *variabel terikatnya*. Hasil evaluasi koefisien dijabarkan seperti berikut:

**Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,912 <sup>a</sup>	,832	,817	2,65300

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DAR

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Data diolah oleh SPSS 26. 2023

Berdasarkan interpretasi dari nilai koefisien determinasi seperti yang dijelaskan dalam Tabel 8, proporsi antara Hutang dan Aset atau *Debt to Asset Ratio* (DAR), Pengembalian atas Aset atau *Return On Asset* (ROA), serta Rasio Lancar atau *Current Ratio* (CR), yang semuanya merupakan metrik dari performa keuangan, berdampak pada *Financial Distress* di sektor pasar saham Indonesia sepanjang periode 2019-2021 dengan tingkat pengaruh mencapai 81,7%. Penelitian ini ditandai oleh nilai *adjusted R Square* yang mencapai 0.817, sementara 18,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam ruang lingkup studi ini.

## 3. Uji Parsial (Uji T)

Uji T adalah metode pengujian statistik t yang merujuk pada sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependennya dalam konteks individu. Dalam penelitian ini, efek parsial atau hasil dari *Uji t* diartikulasikan sebagai berikut:

**Tabel 9 Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized	Standardized		T	Sig.
		Coefficients	Beta	Coefficients		
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1,419	2,031		,698	,490
	CR	3,579	1,487	,273	2,407	,022
	DAR	-8,013	1,755	-,616	-4,566	,000
	ROA	2,987	4,344	,086	,688	,497

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Data diolah oleh SPSS 26. 2023

Dari interpretasi uji t (parsial) seperti yang dijelaskan pada tabel 9 dapat merumuskan simpulan berikut :

#### **Pengujian Hipotesis Likuiditas (X1)**

Pengujian kinerja keuangan yang mengukur *Likuiditas* (X1) Melalui penggunaan *current ratio* terhadap *financial distress*, ditunjukkan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  (2.407) <  $t_{\text{tabel}}$  (2.037) dan nilai probabilitas (0.022) < 0.05. Berdasarkan temuan ini, Bisa ditarik kesimpulan bahwa hipotesis mendapat validasi, yang mengindikasikan adanya dampak signifikan dari *current ratio* atau rasio likuiditas terhadap *financial distress* atau kondisi keuangan yang kritis. Secara spesifik, Indikator likuiditas memegang peranan penting dalam mempengaruhi kondisi *financial distress*.

#### **Pengujian Hipotesis Leverage (X2)**

Pengujian kinerja keuangan Studi yang mengevaluasi Leverage (X2) menggunakan *debt to asset ratio* terhadap *financial distress* mendapati bahwa  $t_{\text{hitung}}$  (-4.566) >  $t_{\text{tabel}}$  (2.037) dan probabilitas (0.00) < 0.05, menunjukkan temuan yang signifikan. Berdasarkan penemuan tersebut, kita dapat membuat inferensi bahwa hipotesis mendapatkan persetujuan, yang menandakan adanya dampak negatif dan berarti dari *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*. Dengan berbeda, *leverage* memiliki efek negatif dan signifikan yang terisolasi terhadap *financial distress*.

#### **Pengujian Hipotesis Profitabilitas (X3)**

Pengujian kinerja keuangan Pengukuran Profitabilitas (X3) menggunakan *return on asset* terhadap *financial distress* menghasilkan data di mana nilai  $t_{\text{hitung}}$  (0.688) <  $t_{\text{tabel}}$  (2.037), dan nilai Probabilitas (0.497) > 0.05. Dari hasil ini, kita dapat menyimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti meski ada dampak, tapi tidak signifikan dari *return on asset* terhadap kondisi *financial distress*. Dengan cara lain untuk mengatakan, secara sebagian, profitabilitas mempengaruhi, tapi tanpa signifikansi yang cukup, terhadap situasi *financial distress*.

#### 4. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian F mengindikasikan jika seluruh variabel bebas yang telah diintegrasikan dalam formula matematis secara kolektif mempengaruhi variabel terikat. Berikut ini adalah hasil uji simultan :

**Tabel 10 Hasil Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1119,033	3	373,011	52,996	,000 <sup>b</sup>
	Residual	225,230	32	7,038		
	Total	1344,263	35			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), ROA, CR, DAR

Sumber : Data diolah oleh SPSS 26. 2023

Berdasarkan nilai F yang ditunjukkan oleh tabel 10, tingkat signifikansi diperoleh hasil  $0.00 < 0.005$ . Oleh karenanya, Kami menolak hipotesis kosong (*null hypothesis* - Ho) dan menerima hipotesis pengganti (*alternative hypothesis* - Ha). Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa performa keuangan, yang diukur melalui *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Asset*, secara kolektif mempengaruhi keadaan *Financial Distress*.

#### Pembahasan

##### 1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distres

Analisis uji t (parsial) menggambarkan terdapat efek signifikan dari faktor likuiditas, ditandai dengan *Current Ratio* (CR), yang memiliki korelasi dengan situasi *Financial Distress*. Hal ini dikonfirmasi oleh perhitungan t yang mencapai 2.407, melebihi nilai t tabel yang hanya 2.037. Selain itu, Probabilitas diperoleh dengan angka 0.022, ini berada di bawah batas toleransi yaitu 0.05, memperkuat bukti signifikansi ini. Hal ini cocok dan sejalan dengan hipotesis yang diajukan. Rasio likuiditas yang makin tinggi menandakan keadaan finansial perusahaan yang makin menggembarakan, sebab menunjukkan likuiditas perusahaan yang tinggi. Fakta ini tercermin dalam *modal kerja* yang cenderung menunjukkan angka negatif, artinya perusahaan gagal menghasilkan pendapatan yang memadai untuk menunjang pembayaran hutang. Jika kondisi ini terus berlanjut, perusahaan akan berada dalam situasi *financial distress* atau kebangkrutan.

Hal ini didukung oleh penelitian Hasnita Wulandari (2020) membuktikan Efek nyata dari *Rasio Saat Ini* (Current Ratio - CR) berperan penting dalam menciptakan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menyatakan bahwa *current ratio* (CR) yang dimiliki perusahaan bertambah lebih cepat dibandingkan aktiva lancar sehingga dapat menyebabkan nilai CR akan mengalami penurunan dan menyebabkan permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Glousa Lera Silanno dan Linda Grace Loupatty pada tahun 2021 menunjukkan hasil yang berlainan, yaitu bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio* - CR) Tidak berperan secara signifikan dalam mengatasi *Financial Distress* atau Krisis Finansial, hal ini disebabkan oleh

kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan data eksternal yang bersumber dari dana perusahaan lainnya sehingga mampu untuk mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

## 2. Pengaruh Leverage Terhadap Financail Distres

Analisis hasil uji t (parsial) mengindikasikan bahwa faktor kinerja keuangan, Penilaian dilakukan Sehubungan dengan rasio antara utang dan aset (sering disebut sebagai *Debt to Asset Ratio* atau DAR), faktor ini memiliki kaitan yang signifikan dengan kondisi Keuangan yang Tidak Stabil atau *Financial Distress*. Hal ini terbukti dari nilai statistik t-test yang mencapai -4,566, Melebihi nilai tabel t yang ditetapkan pada 2.037. Selanjutnya, nilai probabilitas yang telah ditemukan adalah 0.00, lebih rendah dari ambang batas standar yaitu 0.05. Hal ini cocok dan sejalan dengan hipotesis yang diajukan. Nilai DAR yang tinggi menjadi penanda bahwa keadaan perusahaan sedang tidak optimal, dikarenakan perusahaan menghadapi peningkatan beban biaya yang harus mereka miliki, dan hal ini bisa memicu *financial distress* atau kesulitan finansial. Biasanya, perusahaan yang terjebak dalam *financial distress* berada dalam posisi di mana total kewajiban finansialnya hampir setara dengan total aktiva yang dimilikinya. total hutang yang besar ini bisa memicu peningkatan biaya *interest*, Ketika jumlah total *aktiva* yang dimiliki tidak memadai untuk menyelesaikan kewajiban yang ada. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan bagi perusahaan jika suatu saat nanti akan mengalami *financial distress* jika perusahaan terus melakukan kegiatan pendanaan melalui utang.

Hal ini didukung oleh penelitian Ni Made Inten Septiani dan I Made Dana (2019) Menunjukkan bahwa derajat penggunaan utang, yang dikenali dengan istilah *ratio utang terhadap aset*, memberikan efek substansial yang merugikan pada situasi *financial distress* atau kesulitan finansial. Nilai *DAR* yang tinggi tidak secara langsung berarti memiliki probabilitas kebangkrutan yang tinggi; malah bisa juga berarti rendah. Alasannya adalah perusahaan dengan jumlah hutang yang signifikan mampu mengakomodasi pembelian aset mereka, Akan tetapi, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dijalankan oleh Maulana Arba Aryadi pada 2018 menegaskan bahwa Rasio Hutang terhadap Aset (DAR) tidak berpengaruh terhadap Kejatuhan Finansial. Argumen ini dapat dipahami mengingat kapabilitas perusahaan dalam mengoptimalkan pendanaan yang berasal dari *hutang* sehingga mereka mampu menciptakan keuntungan untuk memenuhi kewajibannya.

## 3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Analisis uji t (parsial) menandakan bahwa variabel kelayakan finansial yang ditentukan oleh *Return On Asset* (ROA) mengacu pada ketidakstabilan keuangan, dampak yang diberikan tampaknya tidak begitu signifikan, Dipertandai oleh nilai *t-hitung* sebesar 0,688, Ternyata, hasilnya lebih minim jika dibandingkan dengan standar t-tabel, yang mencapai angka 2.037. Lebih lanjut, nilai probabilitas 0,497 melebihi ambang batas 0.05. Observasi ini sejalan dan berkesinambungan dengan hipotesis yang telah diutarakan sebelumnya. Keterkaitan yang tidak begitu penting ini bisa diuraikan dengan cara bahwa keuntungan yang meningkat tidak selalu diiringi dengan penurunan dalam situasi ketidakstabilan keuangan. Situasi di mana perusahaan mencapai untung positif akan memberikan indikasi positif terkait status perusahaan dan Informasi yang menggembirakan ini dapat memikat investor prospektif untuk menanamkan modal dalam bisnis tersebut. Meski demikian, perusahaan tetap mampu memperoleh keuntungan berdasarkan aktiva yang dimiliki, yang berarti perusahaan tidak sepenuhnya bergantung pada pendapatan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afiva Nuzurrahma dan Irham Fahmi (2022) Menyediakan konfirmasi bahwa level *profitabilitas* Menyumbang dampak yang baik, tetapi tidak terlalu berarti pada keadaan *financial distress* sebuah perusahaan. Premis ini didasarkan pada gagasan bahwa jika suatu organisasi masih mampu menjaga jumlah modal yang memadai dan stabilitas likuiditas, faktor *profitabilitas* ternyata tidak memiliki dampak yang signifikan

terhadap *financial distress*. Dalam konteks lain, meskipun laba yang diterima oleh perusahaan menunjukkan tren penurunan, Selama organisasi masih mampu membayar kewajiban dan beban lainnya melalui sumber pendanaan internal atau eksternal, variabel ini tidak begitu tepat digunakan sebagai penunjuk dalam penilaian *financial distress*.

#### 4. Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Financial Distress

Hasil dari uji F mencakup tingkat signifikansi 0.00, yang melampaui 0.005. Oleh karena itu, kita menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Ini membawa kita pada kesimpulan bahwa indikator kinerja keuangan Rasio Sekarang (*Current Ratio* - CR), Proporsi antara Liabilitas dan Aktiva (*Debt to Asset Ratio* - DAR), Begitu juga, Hasil Rendemen atas Aset (*Return On Asset* - ROA) pada tahap agregatif, secara keseluruhan tidak memberikan dampak yang berarti terhadap permasalahan finansial (*Financial Distress*). Ditambah lagi, berdasarkan evaluasi koefisien determinasi ( $R^2$ ), Kami mencatat nilai R Square yang disesuaikan sebesar 0.817. Hal ini menandakan bahwa 81.7% dari Fenomena Financial Distress dalam Sektor K11 (*industri penerbangan*) pada *Bursa Efek Indonesia* dapat dijelaskan dalam rentang waktu 2019-2021, indikator-indikator kinerja finansial Mengacu pada petunjuk finansial seperti *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return On Asset* (ROA), mereka menunjukkan efek yang penting. Di lain pihak, elemen-elemen lain yang tidak disertakan dalam lingkup studi ini berkontribusi sebesar 18.3% terhadap temuan penelitian.

#### Kesimpulan

Analisis dalam penelitian ini dilaksanakan berkenaan dengan tiga perusahaan penerbangan, Memproses informasi yang diperoleh dari data korporasi yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* selama periode 2019-2021, studi ini berfokus pada identifikasi dan Mengkonfirmasi korelasi antara rasio *liquidity*, *leverage*, dan *profitability* dengan kondisi *financial distress* dalam sektor K11 (*industri penerbangan*) yang telah terdaftar dalam BEI selama 2019-2021. Kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis dan diskusi ini adalah bahwa:

1. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa temuan uji  $t$  (parsial) terhadap *liquidity* atau likuiditas menunjukkan bahwa rasio *current ratio* memiliki dampak dan signifikansi pada keadaan *financial distress* atau kesulitan keuangan.
2. Analisis ini menunjukkan bahwa dalam uji  $t$  (parsial) untuk *leverage* atau tingkat utang, memiliki dampak negatif yang signifikan pada kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan.
3. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam uji  $t$  (parsial) terhadap *profitability* atau profitabilitas, menunjukkan adanya pengaruh namun tidak signifikan terhadap *financial distress* atau kesulitan keuangan..
4. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa dalam ujian F (serentak), variabel *liquidity* (likuiditas), *leverage* (tingkat utang), dan *profitability* (profitabilitas) mempengaruhi *financial distress* (kesulitan keuangan) secara kolektif.

#### Saran

Berdasarkan analisis dan sintesis dari data penelitian yang telah dikumpulkan, berikut ini disampaikan serangkaian rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan meningkatkan fokus mereka terhadap manajemen aset yang efektif sebagai langkah pencegahan terhadap kemungkinan kebangkrutan. Diinginkan agar perusahaan secara rutin menilai kinerjanya untuk mencegah masalah keuangan yang serius, atau *financial distress*. Salah satu cara evaluasi yang disarankan

adalah dengan mengevaluasi kembali strategi peminjaman yang ada guna memperkuat struktur modal perusahaan. Kebijakan ini dirancang agar peminjaman dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisi modal perusahaan, dan bukan menjadi faktor yang berpotensi merugikan perusahaan dengan dampak negatif yang akan menyebabkan terjadinya *financial distress*

2. Bagi Investor

Para pemodal diharapkan secara proaktif melacak kinerja ekonomi yang ditunjukkan oleh entitas bisnis. Dengan melakukan evaluasi ini, mereka akan mendapatkan data mendalam mengenai capaian finansial suatu perusahaan, yang pada akhirnya bisa dijadikan sebagai materi rujukan dalam memprediksi kinerja ekonomi di masa mendatang dan menghindari risiko *default* atau kegagalan bayar.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Analisis ini hanya memfokuskan pada jangka waktu yang relatif pendek, yakni laporan finansial triwulanan dari tahun 2019 hingga 2021, Menyasar hanya tiga perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menyimak keterbatasan ini, diharapkan studi mendatang dapat menjangkau periode waktu yang lebih panjang dan memanfaatkan data laporan keuangan yang lebih mutakhir untuk memahami kondisi finansial terkini dari perusahaan-perusahaan tersebut dan dapat memperluas populasi penelitian.

## Daftar Pustaka

- Adnan, Muhammad Akhyar, hasan Faozi. Zulhendra. dan M. Sopiarn Hadianto. 2022. *Rasio Keuangan BPKH*. Jakarta : Badan Pengelolahan Haji
- Aryadi, Maulana Arba. 2018. *Pengaruh Profitabilitas. Likuiditas. Leverage. dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress*. Thesis
- Bayu, Dimas Jarot. 2019. *Tertinggi selama 2021. Penumpang Pesawat Domestik RI Naik 14.34%*. Diakses 03 Februari 2022. dari databoks.
- Bayu, Dimas Jarot. 2021. *Penumpang Pesawat Domestik Cuma 32.4 juta orang sepanjang*. Diakses 02 Februari 2021. dari databoks.
- Hikmawati, Fenti. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok : Rajawali Pers
- Jayani, Dwi Hadya. 2019. *Jumlah Penumpang Pesawat Domestik Januari-Oktober 2019 Turun 19.92%*. Diakses 04 Desember 2019. dari databoks.
- Kristanti, Farida Titik. 2019. *Financial Distress Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*. Malang : Inteligencia Media.
- Nuzurrahma, Afiva dan Irham Fahmi. 2022. *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*. Vol. 7 No. 2
- Sari. Mella Katrina. 2020. *Analisis Laporan Keuangan*. Semarang : E-Book
- Septian, Ni Made Inten dan I Made Dana. 2019. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate*. E-Jurnal Manajemen. Vol. 8 No. 5
- Silanno, Glousa Lera dan Linda Grace Loupatty. 2021. *Pengaruh Current Ratio. Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi (Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia)*. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi. Sosial. dan Humandiors*. Vol. 2 N0. 07
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wulandari, Hasnita. 2020. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)*. Skripsi